

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada agama Islam banyak ragam prakti-praktik keagamaan yang hidup dan terjaga di kalangan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari pembawa agama. Prakti-praktik keagamaan ini ada dari cara beragama yang dibawa oleh para pembawa agama dari daerah yang berbeda. Praktik-praktik agama ini berakulturasi dan berkembang dengan budaya masyarakat lokal sehingga banyak muncul fenomena praktik-praktik keagamaan yang berbeda dari praktik dimana asal agama itu muncul dan berkembang. Pada suatu studi tentang realitas¹ keagamaan masyarakat seperti upacara² pada tradisi kebudayaan adalah serangkain

¹ Dalam wacana keilmuan modern, kata realitas biasa diartikan sebagai semua yang sudah dikonsepsikan sebagai sesuatu yang memiliki wujud. Dalam perdebatan filsafat ilmu tentang istilah realitas terdapat setidaknya dua aliran, yaitu idealisme dan materialisme. Aliran idealisme menilai realitas adalah ide, makna atau gagasan yang tersembunyi dibalik maretu itu sendiri. Sedangkan aliran materialisme menilai realitas adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dikenali, yang terwujud sebagai materi yang dapat dikenali, dilihat, diamati dan merupakan hal yang empirik. Ada juga aliran simbolisme, yang mengartikan realitas sebagai makna-makna yang terinterpretasi dalam simbol-simbol kultural. Simbolisme mengungkapkan bahwa objek kajian sosial bukan hanya sebatas penampakan pada alam indrawi, tetapi setiap wujud yang indrawai merupakan simbol-simbol yang merefleksikan penuh makna. Maka sebenarnya yang eksis itu bukan simbol-simbol itu sendiri melainkan, melainkan refleksi di alam kesadaran dan kepahaman manusia yang tak selamanya dapat termanifestasikan secara sempurna dalam indrawi. Selengkapnya silahkan baca Soetandya W. Fenomena "Realitas sosial sebagai objek kajian ilmu (sains) Sosial" dalam burhan bungin, ed., *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Farian Kotemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 19-24

² Dalam kajian antropologi upacara memiliki dua aspek, yaitu ritual dan seremonial. Didalam buku Nur Syam dijelaskan ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama dan magis, yang dimantapkan melalui tradisi. Sedangkan seremonial

agenda intelektual yang bergerak dan digerakan keinginan untuk mengerti dan memahami banyak realitas kehidupan beragama secara ilmiah. Kehidupan beragama dalam masyarakat adalah suatu fakta yang ditemukan sepanjang sejarah manusia kepribadian hidupnya. Kebutuhan individu dan masyarakat kepada kekuatan mistis dan supranatural ada sejak zaman dahulu sampai sekarang ini. Kebenaran akan suatu kepercayaan ini diyakini sehingga menjadi kepercayaan keagamaan dan menjadi tradisi keagamaan yang berjalan di masyarakat.

Tradisi dalam agama yang merupakan hasil akulturasi budaya lokal dan agama pastinya ada simbol-simbol sakral yang denganya orang atau masyarakat membuat serangkaian kegiatan untuk mengekspresikan keyakinan dengan bentuk melakukan ritual, penghambaan dan penghormatan seperti mengadakan kegiatan upacara pada acara-acara tertentu seperti kelahiran, perkawinan, kematian dan lain-lain. Dalam agama upacara-upacara ini dinamakan ibadah dan dalam ilmu antropologi dinamakan ritual. Fenomena ini menggambarkan kenyataan akan fakta kehidupan beragama, dan merupakan gejala universal, ditemukan dimanapun dan kapanpun pada kehidupan masyarakat.³

ialah sebuah pola tetap dari tingkah laku yang terkait dengan variasi tahapan kehidupan tujuan keagamaan atau estetika dan menguatkan perayaan didalam kelompok misalnya upacara pengorbanan anak muda pada bintang pagi di Pawnee. Selengkapnya silahkan baca Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 17-18

³ Ciri khas kehidupan beragama adalah mempercayai suatu tempat, benda, waktu, atau orang sebagai yang keramat, suci dan istimewa yang masih ditemukan sampai sekarang, ini dalam kajian antropologi dinamakan dengan mempercayai adanya sifat sakral pada sesuatu tersebut. Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 2-3

Upacara keagamaan⁴ yang terselenggara di setiap tempat biasanya memunculkan keadaan yang dianggap sakral, berbeda dengan yang alami, yang empiris atau yang profan.⁵ Adapun ciri-ciri sesuatu yang dianggap sakral itu adalah terdapatnya keyakinan ritus, misteri dan supranatural. Dalam agama ritual dan keyakinan adalah termasuk unsur fundamental. Maka dari itu sesuatu yang sakral akan menyangkut tentang keyakinan-keyakinan, mitos-mitos, legenda-legenda atau hal-hal lain yang mengandung unsur kesakralan.⁶

Ritual adalah suatu bentuk perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan dari penyerahan diri, penghambaan, pengagungan kepada Tuhan sebagaimana naluri dasar diri manusia terkait keyakinan akan keberadaan Tuhan sang pencipta alam ini. Ritual lahir dengan adanya dorongan dalam diri manusia yang selanjutnya akan menjadi sebuah lembaga yang kemudian dinamakan agama, kepercayaan, dan kaum penghayat. Praktik-

⁴ Menurut Koentjaraningrat upacara keagamaan termasuk dalam salah satu dari lima komponen sistem agama. *Pertama* emosi keagamaan, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia dan menyebabkan menjadi religius. *Kedua* sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta imajinasi manusia tentang tuhan, keberadaan alam gaib, makhluk-makhluk gaib dan lain sebagainya. *Ketiga* sistem ritual berupa upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan tuhan. Sistem ini melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. *Keempat* kelompok-kelompok keagamaan bisa berupa organisasi sosial keagamaan yang juga menggunakan simbol-simbol dengan ciri khas masing-masing kelompok keagamaan. *Kelima* sarana dan peralatan keagamaan. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalite, T Dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1974), 25.

⁵ Sakral dan profan pertama kali dikemukakan oleh Durkheim dalam kajiannya tentang agama. Dia berpendapat bahwa agama adalah penafsir bagi tatanan sosial yang nampaknya ada di setiap bentuk kehidupan masyarakat. Kualitas sakral ada pada bagian kebaikan nilai-nilai yang dikandungnya, sentimen-sentimen kekuatan dari kepercayaan yang bersifat umum. Sedangkan yang profan ada pada kegunaan dari nilai-nilai yang dikandung dari agama itu untuk kepentingan manusia. Demikian juga dengan agama dalam struktur dan institusinya yang memiliki kekuatan sakral dan profan. Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda; Sosiologi Komunitas Islam* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2005), 40.

⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), 245-246

praktik ritual keagamaan ini bisa jadi berasal dari teks kitab suci yang menjadi pedoman atau hasil kreatifitas para pembawa agama. Maka dari itu agama adalah bagian dari ruang lingkup kebudayaan masyarakat. Suatu keyakinan akan dianggap agama jika keyakinan itu mempunyai perwujudan berupa ibadah atau ritual atau upacara. Antara agama dan perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaannya (ritual atau upacara) ini akan saling memperkuat. Ritual, upacara, atau ibadah itu sebagai bentuk komunikasi keyakinan antara manusia dengan objek adikodratinya yaitu Tuhan. Maka dari itu untuk mempermudah dalam mengkajinya, agama dapat digambarkan melalui aspek keyakinan maupun jalur ritual atau upacara. Upacara menguatkan keyakinan dan keyakinan memunculkan semangat dalam upacara.⁷ Sesuai dengan penjelasan ini, maka ritual atau upacara merupakan suatu bentuk perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama dengan ditandai sifat khusus yang merupakan pengalaman sakral yang menimbulkan rasa hormat yang luhur. Manusia membuat pengalaman itu untuk menyatakan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan perjumpaan atau hubungan ini bukanlah hal biasa akan tetapi bersifat khusus dan diistimewakan, dari itu manusia membuat suatu cara yang pantas untuk melakukan pertemuan itu, maka terbentuklah beberapa bentuk ritual atau upacara-upacara keagamaan.⁸

⁷ Noerid Haloei Radan, *Religi Orang Bukit* (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001), 1-2

⁸ Upacara keagamaan dipandang dari bentuknya secara lahiriyah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tapi pada esensinya adalah pengungkapan kepercayaan. Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006), 31.

Upacara-upacara atau ritual ini tentunya mempunyai keunikan dan banyak makna berdasar atas konteks yang melingkupinya beserta pelaku-pelaku yang terlibat di dalamnya.⁹ Maka dari itu, kajian terkait realitas cara beragama dalam berbagai tradisi keagamaan dan kebudayaan yang ada di masyarakat tertentu ini menarik dilakukan, untuk menjelaskan fenomena yang terkait dengan perilaku ritual yang ideal dan praktik ritual lokal yang tentunya berkembang secara kreatif dan bervariasi di beberapa masyarakat, atau mungkin antara agama dan budaya telah terjadi akulturasi, asimilasi, dan kolaborasi yang seringkali dinamakan agama lokal, budaya lokal, dan dialektika agama.¹⁰

Islam, sebagai sebuah agama tidak hanya merupakan kumpulan doktrin Tuhan dan kenabian yang transenden, melainkan juga terwujud dalam realitas sosial.¹¹ Islam dalam berakomodasi budaya terbukti mampu

⁹ Dalam hal ini, maka dapat dipahami melalui lima cara. *Pertama*, konteks yang melingkupi peristiwa tersebut terjadi. *Kedua*, sistem aritinya peristiwa itu terdapat dalam sistem atau berkaitan antar berbagai peristiwa yang bersifat sistematis, misalnya penggunaan bahasa dalam peristiwa yang terjadi. *Ketiga* adalah aktor dimana imajinasi aktor dalam kaitannya dengan berbagai peristiwa. *Keempat*, tindakan aktor ialah apa yang dilakukan oleh aktor dalam kaitannya dengan peristiwa yang terjadi. *Kelima*, simbol-simbol ialah apa yang inheren dalam simbol-simbol, misalnya setiap simbol mengandungi sesuatu yang dipahami secara intersubjektif. Nur Syam, *Islam Pesisir.*, 269

¹⁰ Ada banyak penelitian terkait dengan dialektika Islam dengan budaya lokal di Indonesia yang menghasilkan beberapa konsep dan tipologi keberagamaan masyarakat Indonesia sebagai pelaku upacara tradisi keagamaan, antara lain; Islam yang bercorak sinkretis (Geertz), Islam akulturatif (Woodward Dan Muhaimin), lokalitas (Mulder), kolaboratif (Nur Syam), Islam praktis (Andrew Beatty), Islam rakyat (Ernest Gellner), Islam populer (Waardenburg), Islam kreatif (Ahidul Asror), dan Islam yang bercorak lokal kejawan (Roibin). Dalam menyikapi ekspresi keberagamaan dalam bentuk praktik keagamaan lokal ini, sebagian umat Islam bersikap menerima dan sebagian lainnya menolaknya karena diyakini bukan dari bagian ajaran Islam yang ada sumbernya dari al-quran dan sunnah. Hammi Syafaq, "Kontroversi Seputar Tradisi Keagamaan Populer Dalam Masyarakat Islam" dalam ISLAMICA, vol. 2, no. 1, (September 2007), 3-4.

¹¹ Sebagai realitas Islam di dunia dibedakan dalam tiga bentuk sasaran studi; *Pertama*, Islam sebagai doktrin. *Kedua*, ketika doktrin itu masuk dan berproses pada sebuah masyarakat kultural dan mewujudkan diri dalam masyarakat kultural dan kesejahteraan tertentu. *Ketiga*, Islam menjadi 'dunia Islam' yang politis dalam lembaga-lembaga

beradaptasi dengan tradisi dan adat lokal serta dapat menjaga dalam mempertahankan nilai-nilai pokok keislamannya. Islam melakukan akomodasi kultural memperlihatkan interaksi yang cukup kuat antara agama yang bersifat universal dengan norma, nilai dan praktik sosial yang bersifat lokal. Ajaran Islam yang dilahirkan di tengah-tengah bangsa Arab telah diadopsi oleh bangsa non-Arab dengan budaya yang berbeda, sehingga dalam memahami agama Islam masing-masing daerah memiliki perbedaan, dari perbedaan itu terciptalah banyak jenis model beragama dalam Islam. Ada Islam Indonesia, Islam Iran, Islam Afrika, Islam India dan lain sebagainya. Masing-masing varian menampilkan dimensi budaya daerahnya yang sesuai dengan penafsiran mereka terhadap agama Islam. Oleh karena itu para ilmuwan antropologi yang muslim tidak jarang dianggap sebagai sebagian dari sistem budaya, selain Islam juga dianggap sebagai sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek kemurniannya.¹² Dalam pandangan ini, agama di satu sisi sebagai hasil dari tindakan manusia baik itu peradaban maupun budaya. Pada sisi lain agama menampilkan dirinya sebagai sumber nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku yang seharusnya. Kreasi yang bersifat monumental berwujud dalam berbagai bentuk ritual dan institusi keagamaannya, yang

kenegaraan. Ajid Thohir dan Ading Kusdiana, *Islam di Asia Selatan; Melacak Perkembangan Sosial, Politis Umat Islam Di India, Pakistan Dan Bangladhes* (Bandung Humaniora, 2006),5.

¹² Secara historis, tradisi Islam bisa terdiri dari elemen yang tidak Islami dan tidak didapatkan dasarnya didalam Al-Qur'an dan Sunnah. Maka, dapat dibedakan antara Islam itu sendiri dengan Islam sejarah atau tradisi Islam. Ajaran Islam yang ada di Al-Qur'an dan Sunnah adalah ajaran yang merupakan sumber asasi, ketika sumber itu diamalkan dan digunakan dalam suatu wilayah, sebagai pedoman kehidupan, maka bersamaan dengan itu, tradisi setempat bisa saja mewarnai penafsiran masyarakat lokalnya. Nur Syam, *Islam Pesisir*.(Yogyakarta: LkiS, 2005), 17.

begitu kuat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan budaya lokal sedalam mana masyarakat membangun penafsiran, pemahaman dan kreativitas atas nama Islam.

Tradisi ritual sebagai bentuk realitas dari dialektika agama dan budaya lokal dalam ruang lingkup studi ke-Islaman merupakan studi yang agak terbelenggu, padahal Islam sangat banyak menekankan aspek ritual dalam realitasnya. Terbelenggunya studi-studi tentang ritual keagamaan ini sejalan dengan diabaikannya studi Islam sebagai agama.¹³ Islam sebagai agama pada aktifitas ritual dalam berbagai tradisi dan budaya lokal memberikan tekanan yang besar. Adalah gejala normal dalam dinamika umat Islam yang bercampur dengan budaya lokal. Interaksi umat Islam dengan berbagai macam budaya akan mengkondisikan munculnya karakter atau ciri-ciri yang lebih akomodatif. Sebaliknya jika semakin minim interaksi agama Islam dengan kebudayaan lokal, akan semakin miskin nilai-nilainya terhadap budaya lokal. Maka dari itu, dengan menganalisis tentang tradisi ritual yang terdapat dalam berbagai upacara keagamaan yang penuh dengan simbol-simbol keagamaan, dan simbol-simbol kebudayaan adalah upaya untuk memberikan penjelasan komprehensif dan konstruktif dari makna-makna yang sebenarnya. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan kajian penelitian terhadap suatu realitas fenomena keberagaman dalam bentuk tradisi ritual yang

¹³ Fenomena keagamaan yang terkait dengan perilaku ritual yang ideal dan praktek ritual yang berkembang masih banyak diabaikan begitu saja oleh pengkaji Islam baik dikalangan muslim maupun orientalis. Muhammad Mukhlis Fahrudin, '*Studi Ritual Dalam Islam: Telaah Atas Karya Fredrick M. Denny*' dalam <http://kahmiuin.blogspot.com/2008/11/studi-ritual-dalam-islam.html>. (17 Mei 2017)

dinamakan dengan Tradisi Grebeg Mulud Jamasan dan Kirab Pusaka Kyai Golok yang diselenggarakan oleh keluarga keturunan KHR Khasan Mimbar yaitu Paguyuban Sentono Dalem di Tanah Perdikan Desa Majan kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Perlu diketahui bahwa desa Majan merupakan wilayah bekas tanah perdikan yang mempunyai kekayaan budaya dan sejarah peradaban Islam yang kuat terhadap budaya Tulungagung, yaitu sekitar abad 16-17 M muncul seorang tokoh yang bernama Kyai H. Raden Khasan Mimbar yang mendapat tugas dari Adipati Ngrowo I (Pangeran Bonorowo), Kyai Ngabehi Mangundiriono atas nama kerajaan Mataram yaitu Pangkubuwono II. Tugas tersebut dibuktikan dengan surat layang Kekancingan tertanggal Ahad 16 Rabi'ul Akhir tahun 1727 M dan diberikan tanda kekuasaan wilayah (babad perdikan Majan) yakni sebuah pusaka golok yang sekarang diberi nama Kyai Golok.

Tradisi Jamasan dan Kirab Pusaka Kyai Golok yang telah menjadi Tradisi ritual keagamaan yang dilaksanakan setiap tahunnya merupakan salah satu bagian dari tradisi kecil yang hidup dan terpelihara bagi masyarakat Tulungagung khususnya Warga desa Majan yang mayoritas beragama Islam. Tradisi Ritual keagamaan Jamasan Kirap dan Pusaka Kyai Golok dilaksanakan setahun sekali yaitu pada malam 12 Rabi'ul Awwal, yang pada malam tersebut merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Memperhatikan fakta tradisi-tradisi, ritual-ritual, dan benda-benda pusaka yang masih terjaga oleh Paguyuban Sentono Dalem dari dulu sampai saat ini, peneliti ingin mengungkap dan mengekspos tradisi-tradisi kebudayaan dan pemikiran-pemikiran Islam Indonesia yang ada di tanah Perdikan desa Majan ini. Pemikiran Islam di Indonesia adalah berbeda dengan pemikiran Islam yang ada di negara-negara Timur Tengah dan negara-negara lainnya. Pemikiran Islam di Indonesia adalah lebih kultural dan pemikiran di Timur Tengah cenderung politis Teologis. Ajaran agama di wilayah tertentu akan berbeda buah pikirannya karena ada perbedaan pendekatan dalam menyebarkan ajaran agama.

Untuk membangun kembali proyek kebangkitan kebudayaan Islam Jawa yang akhir-akhir ini semakin ditinggalkan karena datangnya kebudayaan-kebudayaan modern maka pembahasan mengenai tradisi ritual keagamaan di tanah Jawa ini sangatlah diperlukan. Minimnya perhatian para cendekiawan muslim di Indonesia terhadap pemikiran Islam Jawa, maka skripsi seperti ini sangat diperlukan untuk menghadirkan kembali warisan Islam Jawa Kuno dalam bingkai pembacaan kritis agar menemukan relevansinya bagi konteks ke-Indonesiaan.

Oleh karena itu skripsi ini mencoba mengekspos dengan menemukan bagaimana Eksistensi mengenai agama sebagai sistem kebudayaan dan peradaban yang merupakan hasil produksi dan reproduksi manusia, terutama mengenai pemaknaan Tradisi Jamasan dan Kirap Pusaka Kyai Golok yang ada di desa Majan. Skripsi ini juga akan melihat

lebih jauh relasi antara praktik keagamaan lokal dengan ritual dalam suatu tradisi upacara yang penuh dengan simbol yang sarat makna dengan ajaran murni dari tradisi Islam, sebagai pengalaman dan tindakan manusia yang melahirkan sistem kebudayaan berbeda dimana pembentukan simbol agama dan kebudayaan sangat kental terlihat dalam Tradisi Jamasan Kirab Pusaka Kyai Golok di atas, diantaranya mencangkup pola-pola atau serangkaian segmen yang berstruktur, pola-pola tindakan yang relatif menetap dan memiliki keteraturan yang terkonstruksi dalam realitas keberagaman warga desa Majan kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung.

B. Rumusan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Kesejarahan Kyai Golok?
2. Apa itu Tradisi Jamasan dan Kirab Pusaka ?
3. Bagaimana Tradisi Grebeg Maulud di Desa Majan?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Kesejarahan Kyai Golok.
2. Untuk mengetahui Tradisi Jamasan dan Kirab Pusaka.

3. Untuk mengetahui Tradisi Grebeg Maulud di Desa Majan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian-penelitian berikutnya dan menambah pustaka ilmu pengetahuan untuk masyarakat dalam kajian agama di masyarakat Jawa.
2. Memperkaya Khazanah pengetahuan sejarah Nusantara, utamanya mengetahui kemajemukan dan keragaman pemikiran Islam di tanah Jawa.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan
4. Menjadi memori kolektif bangsa melalui suatu peristiwa sejarah, guna merawat keragaman, terutama dalam aspek keamanan agar berjalan ke arah yang lebih baik.
5. Menjadi inspirasi bagi studi-studi selanjutnya yang mengangkat dan membahas tema serupa.

E. Landasan Teori dan Kerangka Berfikir

Tidak ada teori dalam penelitian ini karena peneliti hanya ingin mengekspose tentang keberadaan tradisi grebeg maulud dengan bentuk tradisi Jamasan Kirab Pusaka Kyai Golok. Peneliti langsung terjun

kelapangan pada hari itu, dan data selanjutnya adalah melalui wawancara terkait hal-hal yang kurang jelas saat penelitian dihari itu. Model penelitian ini adalah model penelitian induksi, bahwa peneliti menggabungkan data yang telah diperoleh, tidak perlu tahu tentang teori, tapi mementingkan tindakan langsung yaitu terjun kelapangan. Dalam penelitian ini datalah yang penting dari pada sebuah teori, dengan dasar pada beberapa fakta atau bukti-bukti. Disini peneliti dalam pembentukan hipotesis dan melakukan kesimpulan berdasarkan data yang diobservasi dan dikumpulkan terlebih dahulu.¹⁴

Tradisi ritual merupakan bagian dari adat istiadat yang merupakan salah satu upaya masyarakat Jawa untuk menjaga keharmonisan dengan Tuhan, dunia roh, sesamanya, sebagai perwujudan dari itu, keluarga Paguyuban Sentono Dalem sekarang ini masih memiliki keanekaragaman hasil kebudayaan. Hal tersebut masih tercermin dengan dilakukannya beberapa upacara tradisional, diantaranya : Upacara Jamasan Pusaka, Grebeg Maulud, Upcara Tabuhan, Mimbar Tertutup, Dzikir Naluriyah Khas Tregalsaren dan lain sebagainya.

Secara historis terbukti keluarga Paguyuban Sentono Dalemlah yang memelihara, merawat, serta kandungan nilai tradisi dan budaya Jawa, bahkan menjadi tokoh sentral, yang sekaligus melakukan fungsi control atas keberlangsungan tumbuh kembangnya budaya jawa tersebut. Sebagai lembaga yang melahirkan moralitas budayanya tersendiri, Paguyuban

¹⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Kencana 2009),27

Sentono Dalem mengharapkan agar masyarakat secara bersama-sama tumbuh berkembang dalam bingkai pembelajaran moralitas sistem birokrasi pemerintahan dan budaya.

Dalam agama Islam, Nabi Muhammad merupakan manusia utusan pembawa ajaran Islam dimuka bumi, sehingga hari kelahirannya diperingati oleh umat Islam, karena Nabi Muhammad sebagai pembawa kebenaran. Selain itu dalam ajaran Islam disebutkan bahwa orang harus selalu bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberian oleh Tuhan. Oleh karena itu, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, keluarga Paguyuban Sentono Dalem mengemasnya dalam bentuk upacara ritual tradisional yang hingga saat ini tetap dipertahankan keberadaannya adalah upacara tradisi Jamasan Kirap Pusaka Kyai Golok di tanah perdikan desa Majan. Pada dasarnya tradisi ini merupakan upacara memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Upacara tersebut sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan atas diutusnya Nabi Muhammad SAW. Maka acara tersebut diadakan setiap tahun sekali dalam penyelenggaraan grebeg Maulud Jamasan Dan Kirab Pusaka Kyai Golok. Perayaan ini diadakan setiap malam tanggal 12 Maulud/12 Rabiul Awwal.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari pengertian dan penafsiran judul diatas dan membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terkandung, yaitu:

1. Eksistensi

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence*: dari bahasa Latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, dan memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *istere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu yang didalam menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherenya).¹⁵ Eksistensi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai keberadaan yang menunjukkan akan suatu hal. (KBBI 2003:288). Dalam konteks penelitian ini eksistensi mengandung arti keberadaan, yaitu keberadaan adanya budaya yang terus dilakukan secara turun temurun.

2. Tradisi

Tradisi menurut Piotr Sztompka adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin bias lenyap bila benda material atau gagasan ditolak atau dilupakan¹⁶.

¹⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183

¹⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group),

Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan budaya yang telah dilakukan berulang kali dan menjadi bagian kehidupan masyarakat secara turun-temurun.

3. Grebeg

Kata bahasa Jawa Garebeg, Grebeg, Gerbeg, bermakna suara angin yang merdu. Grebeg bisa juga diartikan dikumpulkan, digiring dan di kepung. Adapun grebeg maulud yang terkenal di Majan, kata mengambil nama bulan yaitu bulan maulud (Rabbiul Awwal). Dalam tradisi Indonesia grebeg adalah upacara keagamaan yang ada di keraton yang diadakan tiga kali dalam setahun, bertepatan dengan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW (Grebeg Maulud), hari raya Idul Fitri (grebeg Syawal), dan hari raya Idul Adha (grebeg Besar)¹⁷

Maka makna grebeg maulud adalah kumpulnya masyarakat Islam pada bulan Maulud, sekali dalam setahun yaitu untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad di masjid Majan. Dimeriahkan dengan karnaval kirab budaya yang dimulai dari Gapura Sentono Dalem sampai ke masjid Majan.

4. Maulud

Maulud adalah nama bulan dalam bulan-bulan Jawa, yang bertepatan dengan bulan lahirnya Nabi Muhammad SAW. Maulud mempunyai arti hari kelahiran atau perayaan hari kelahiran.

¹⁷ <https://brainly.co.id/tugas/6238845>, apakah pengertian grebeg maulud?, Oleh Masnur2 25-05-2016

5. Jamasan

Cara merawat benda-benda pusaka, benda sejarah, benda kuno, termasuk benda yang dianggap memiliki tuan. Jamasan berarti memandikan, mensucikan, membersihkan, merawat dan memelihara. Sedangkan penjamasan pusaka Kyai Golok itu merupakan prosesi penjamasan atau mencucikan pusaka-pusaka KHR Khasan Mimbar yang diselenggarakan pada tanggal 12 Maulud di masjid Majan.

6. Kirab

Kirab dalam studi budaya adalah perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari muka belakang di suatu rangkaian upacara (adat, keagamaan, dsb). Kirab sendiri dapat diartikan sebagai pawai. Bisa juga diartikan sebagai pawai yang diadakan untuk memperkenalkan budaya-budaya yang ada di Indonesia¹⁸

7. Pusaka

Harta benda peninggalan orang yang telah meninggal. Pusaka adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebutkan suatu benda yang dianggap sakti atau keramat. Biasanya benda-benda yang dianggap keramat di sini umumnya adalah benda warisan yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyangnya, biasanya dalam lingkungan keraton.¹⁹ Pusaka disini yang dimaksud adalah pusaka

¹⁸ <https://koranyoya.com/apa-sebenarnya-kirab-budaya-itu/>, by koran yogya march 7, 2015

¹⁹ <http://www.karatonsurakarta.com/pusaka.html>

milik KHR Khasan Mimbar yakni berupa golok yang dijamah setiap perayaan kelahiran Nabi Muhammad.

8. Kyai Golok

Kyai Golok adalah sebutan untuk pusaka berupa golok yaitu peninggalan pembawa agama di desa Majan yaitu KHR Khasan Mimbar

G. Telaah Pustaka

Terkait dengan pokok tema penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka terhadap beberapa literatur yang ada. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian tentang Eksistensi Tradisi Grebeg Maulud Jamasan dan Kirab Busaka Kyai Golok

Sejauh pengamatan peneliti sudah banyak karya yang membahas tentang tradisi, Suardi Endraswara dalam bukunya yang berjudul "*Agama Jawa Menyusuri Jejak Spiritualitas Jawa*" yang juga membahas tentang tradisi. Tapi, dalam buku ini lebih kepada tradisi yang bersifat keagamaan serta mengkaitkannya dengan agama Jawa.

Buku Islam Jawa karya Mark Woodward yang fokus penelitiannya di Keraton Yogyakarta. Di dalamnya dijelaskan bahwa pemisahan Islam dengan segala ekspresi budaya yang bersifat lokal, atau sebaliknya juga didorong oleh wacana pembaharuan dan pemurnian Islam. Buku ini

merupakan kritik terhadap buku karya Geertz yang berjudul *Religion Of Java*

Selanjutnya terdapat dalam buku tradisi Islam karya Nurcholis Madjid. Buku ini menjelaskan tentang peran dan fungsi tradisi Islam dalam membangun Indonesia. Selain itu buku ini juga menjelaskan tentang peran umat Islam Indonesia dalam menciptakan pembangunan bangsa Indonesia.

Berdasarkan tulisan-tulisan yang telah ada, maka penulis ingin mengadakan penelitian tentang perayaan grebeg maulud di desa Majan Tulungagung dengan judul “Eksistensi Grebeg Maulud Jamasan Kirab Pusaka Kyai Golok 2017.

H. Metodologi Penelitian

Menurut Koentjaraningrat, metodologi merupakan pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang disesuaikan dengan obyeknya terhadap studi ilmu-ilmu yang bersangkutan, sedangkan metode artinya jalan (cara) dalam mengadakan suatu penelitian agar dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu-ilmu yang bersangkutan.²⁰ Metode penelitian dalam sebuah karya ilmiah mempunyai peranan yang sangat penting karena akan memberikan aturan-aturan yang harus ditaati sebagai standar penulisan skripsi sehingga akan menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.

²⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT, Gramedia, 1985), 7.

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil lokasi di Desa Majan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu berkaitan dengan uraian tentang tradisi ritual jamanan kirab pusaka dan konteks kesejarahan tradisi tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi, yakni merupakan jalan untuk mencapai kesatuan pengetahuan tentang tingkah laku manusia.²¹ Konsep terpenting dari antropologi adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dan dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang diteliti.²²

1. Sumber Data

Dalam penulisan ilmiah ini, peneliti membaginya kedalam dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer (data utama) yaitu data yang diperoleh langsung dari informan dilapangan tempat penelitian berlangsung. Sedangkan sumber data sekunder (data pendukung) yakni data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang ada hubungannya dengan obyek penelitian (tidak didapat langsung dari informan).

²¹ Koenjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Universitas, 1985), 9

²² Peter Connolly (Ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama, Terj. Imam Khoiri* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2011),34

2. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang optimal dan relevan perlu memperhatikan sumber data yang akan diperoleh dan metode pengumpulan data yang tepat. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan Partisipatif

Pengamatan atau observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis akan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode pengamatan partisipatif. Metode ini dilakukan dengan cara menjalin hubungan baik dengan informan. Penulis melakukan pengamatan partisipatif pada saat mengikuti pelaksanaan tradisi Grebeg Maulud Jamasan Kirab Pusaka Kyai Golok. selanjutnya mencatat semua fenomena yang berhubungan dengan tradisi tersebut.

b. Wawancara

Metode mengumpulkan data dengan wawancara atau interview yaitu kegiatan yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden.²³ Ada dua jenis wawancara yang lazim dilakukan, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Teknik wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian pertanyaannya sudah ditentukan sebelumnya termasuk urutan dan materi pertanyaannya, sedangkan wawancara tidak berstruktur adalah

²³ Amin Abdullah, Dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 203

wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis, urutan dan materi pertanyaannya.²⁴ Kedua wawancara tersebut akan digunakan dalam penelitian ini. Sebelum dilakukan wawancara, terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara berurutan. Jika dalam wawancara tersebut ada hal lain diluar pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan maka akan langsung ditanya kepada informan. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan terhadap pimpinan paguyuban sentono dalem, para anggotanya, dan semua pelaku tradisi Grebeg Maulud Jamasan Kirab Pusaka Kyai Golok.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, prasasti dan lain sebagainya. dengan dokumentasi ini dapat diperoleh data monografi serta demografi penduduk guna memenuhi kelengkapan penulisan tentang gambaran umum lokasi penelitian.

3. Metode Analisi Data

Hal pertama yang peneliti akan lakukan adalah membaca, mempelajari, dan menelaah data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang terkumpul serta data-data lainnya. Langkah kedua, mereduksi data secara keseluruhan dari dat yang telah

²⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 63.

dibaca, dipelajari, dan ditelaah agar dapat dikategorikansesuai tipe data masing-masing data. Selanjutnya akan ditulis dalam bentuk laporan dari hasil yang diperoleh secara diskriptif analisis, yaitu penyajian dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai dengan yang diperoleh dari penelitian.

I. Sitematika Penulisan

Agar hasil penelitian ini tersaji dengan sistematis, maka penulis akan menguraikan sistematika sebagai berikut:

Pembahasan diawali dengan bab I yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka kerangka teori dan landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang deskripsi kesejarahan Kyai Golok yang isinya mencakup sejarah desa perdikan Majan, sejarah Kyai ageng Khasan Mimbar, dan peran Paguyuban Sentono Dalem

Bab III membahas tentang tradisi Jamasan Kirap Pusaka Kyai Golok yang isinya tentang pelaksanaan tradisi Jamasan dan Kirap Pusaka Kyai Golok (pelaku, waktu, tempat pelaksanaan jamasan dan kirap pusaka), serta peralatan-peralatan yang digunakan.

Bab IV menjelaskan tentang makna tradisi grebek Maulud di desa perdikan Majan yang isinya mencakup latar belakang tradisi Grebeg

Maulud, maksud dan tujuan tradisi Grebek Maulud, dan perkembangan Tradisi Grebeg Maulud

Bab V merupakan bab terakhir berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup, kesimpulan sebagai dari rumusan masalah.